

Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Anak Usia Dini yang Berkarakter Di TK Atthoyyibatul Islamiyah Tegaldlimo – Banyuwangi**Nur Faiz Habibah**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: nurfaizhabibah@gmail.com

Abstract: One of them is Tegaldlimo Banyuwangi TK At Thoyyibatul Islamiyah educational institution which has succeeded in gaining public trust in the formation of children's character. Various programs of the kindergarten At Thoyyibatul Islamiyah educational institutions are very supportive towards the formation of children's character by internalizing the values of Islam in depth. For example children are introduced to the holidays of Islam and at the same time celebrate with selamatan events which also involve the role of parents. Besides that they are also accustomed to pray in every activity carried out. Like prayer when learning will begin accompanied by prayer and prayer when going in and out of class. The school also cooperates with parents to internalize religious values early so that children are accustomed and firmly planted until someday and anytime. Good religious values related to faith, morals and worship. From some of the descriptions above, this study discusses how to internalize the values of Islamic religion in shaping early childhood with character in TK At Thoyyibatul Islamiyah with conclusions. From some of the descriptions above it can be concluded that the internalization of Islamic values to form early childhood character Atthoyyibatul Islamiyah kindergarten can be carried out with various strategies carried out by the teacher including strategies with exemplary, habitual, wise advice, by giving attention and punishment. The five strategies are carried out so that students have a quality character in terms of worship, behavior and socialization.

Keywords: Islamic Values, Early Childhood, Character.**PENDAHULUAN**

Arus globalisasi dan perubahan kemajuan teknologi informasi memberikan berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia

modern masa kini. Namun tak dapat dipungkiri kemajuan tersebut juga menimbulkan liberalisasi dan demokratisasi yang berlebihan pada sebagian kalangan generasi muda yang jauh dari nilai-nilai agama. Indikasinya adalah 1) kurangnya rasa hormat kepada orang tua, guru, teman dan lain sebagainya. 2) enggan menghargai orang lain. 3) cenderung individualistik dan tidak peduli dengan orang lain. 4) cara berbicara yang kurang santun, berpakaian dan bergaul yang jauh dari nilai-nilai agama. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak lepas dari peran pendidikan agama yang kurang tepat dan lebih menekankan pada nilai-nilai kognitif saja. Padahal pendidikan mencakup penilaian pada tiga aspek yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotorik (ketrampilan) dan afektif (nilai dan perilaku) peserta didik.¹ Hal ini menjadi masalah yang serius bagi bangsa Indonesia sebagai negara yang mayoritas beragama Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan disegala aspek kehidupan.

Secara umum, masa depan anak-anak adalah tanggung jawab bersama. Karena Anak-anak merupakan bibit-bibit generasi bangsa yang memerlukan kepedulian dan perhatian yang besar dari segala pihak. Pada khususnya anak usia dini yang tergolong masih kecil dan murni dalam berpikir. Anak usia dini memiliki kepekaan panca indera yang tajam dan keingintahuan yang tinggi serta cenderung mudah meniru orang-orang disekitarnya. Maka dari itu usia dini merupakan usia yang tepat untuk menanamkan dan membimbing mereka untuk menjadi anak yang berkualitas dan unggul dalam segala bidang. Terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak-anak agar menjadi insan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Anak-anak merupakan investasi yang sangat penting untuk menunjang kualitas sumber daya manusia yang unggul bagi masa depan bangsa yang cemerlang. Oleh karena itu pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus diberikan sejak dini pada anak-anak. Dalam SISDIKNAS tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar dan

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), 168.

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.² Disamping itu usia dini merupakan waktu yang tepat bagi peletakan dasar kecerdasan, pengembangan dan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, seni, sosial emosional, moral dan nilai-nilai agama.³

Dalam pandangan Islam, setiap manusia yang diciptakan oleh Allah diberi anugerah berupa kemampuan dasar yang disebut fitrah. Kemampuan dasar tersebut sangat melekat pada diri manusia sejak lahir. Salah satu bentuk fitrah tersebut yaitu kemampuan manusia dalam keberagamaan.⁴ Kemampuan dasar inilah yang harus ditumbuhkembangkan pada anak usia dini agar mereka menjadi manusia berkarakter dan tidak mudah ikut arus dari dampak negatif perkembangan jaman dan kemajuan teknologi informasi. Nilai-nilai agama menjadi prinsip hidup yang melekat pada anak sejak dini sehingga mereka benar-benar memiliki karakter dan mental yang kuat.

Pendidikan anak usia dini sangat penting sebagai proses awal untuk internalisasi nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter pada anak. Sebagaimana pernyataan Clark bahwa pada usia dini, anak belum memasuki konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak atau menyetujui segala yang masuk pada dirinya, maka nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari dasar konsep diri anak.⁵

Pendidikan anak usia dini juga dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah usaha melakukan perbaikan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan

² *Undang-Undang Ri Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007) h. 5.

³ Netti Herawati, *Buku Pendidikan PAUD, Pendekatan Berpusat Pada Anak*, (Pekan Baru: Medio, 2005), h. 1.

⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, (Yogyakarta: Mizan, 2000), h. 375.

⁵ Saidah, Siti. 2005. Metode Pendidikan bagi Pengembangan Rasa Agama pada Anak Usia Awal. *Jurnal Pendid!kan Agama Islam Vol. II, No. 2*.

melalui kegiatan pendidikan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar lebih matang sebagai persiapan kepada pendidikan lebih lanjut. Diperkuat pada pasal 28, bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal. Pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak, Raudatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat.⁶

Lembaga pendidikan bagi anak usia dini merupakan wadah yang tepat untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam rangka pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter pada anak usia dini menjadi pondasi untuk menghadapi tantangan jaman yang semakin kompleks. Karena jika karakter anak sangat tertanam dengan kuat maka akan melahirkan mental yang kuat pula atau tidak mudah mengikuti arus jaman yang berkaitan dengan hal-hal negatif. lembaga pendidikan bagi anak usia dini yang memiliki peluang mudah untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dengan baik dan sesuai dengan usia anak dalam menerima pengetahuan keagamaan yaitu TK (taman kanak-kanak), RA (Roudhotul Athfal) atau yang sederajat.

TK (Taman kanak-kanak) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal untuk anak usia dini dengan usia 4-6 tahun. Lembaga tersebut di Indonesia didirikan oleh pemerintah, perseorangan maupun yayasan. Anak-anak difasilitasi oleh sekian pengetahuan, ketrampilan, kegiatan bermain sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Program lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan menjadi upaya awal untuk pembentukan karakter anak melalui internalisasi nilai-nilai agama sejak dini. Salah satunya lembaga pendidikan TK At Toyyibatul Islamiyah Tegaldlimo banyuwangi yang berhasil mendapatkan kepercayaan masyarakat dalam pembentukan karakter anak. Berbagai program lembaga pendidikan TK At Thoyyibatul Islamiyah sangat mendukung terhadap

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003) No, 20, Bab VII Pasal 28

pembentukan karakter anak dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam secara mendalam. Misalnya anak-anak dikenalkan dengan hari-hari besar agama Islam dan sekaligus merayakannya dengan acara selamatan yang juga melibatkan peran orang tua. Disamping itu mereka juga dibiasakan berdoa dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Seperti doa ketika akan dimulai pembelajaran yang disertai dengan sholawat dan doa ketika mau masuk dan keluar kelas. Pihak sekolah juga bekerja sama dengan orang tua untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara dini agar anak-anak terbiasa dan tertanam kuat sampai kelak dimanapun dan kapanpun. Baik nilai-nilai agama yang berkaitan dengan keimanan, akhlak maupun ibadah.

Dari beberapa uraian di atas, penelitian ini membahas bagaimana internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membentuk anak usia dini yang berkarakter di TK At Thoyyibatul Islamiyah dengan memuat tiga pertanyaan yaitu 1) Bagaimana strategi guru dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membentuk anak usia dini yang berkarakter di TK At Thoyyibatul Islamiyah Tegaldlimo, Banyuwangi 2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membentuk anak usia dini yang berkarakter di TK At Thoyyibatul Islamiyah Tegaldlimo, Banyuwangi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian yaitu TK Atthoyyibatul Islamiyah kutorejo desa kalipait, Tegal Delimo Banyuwangi. Lembaga ini merupakan salah satu TK yang berbasis keislaman dan unggul dalam melaksanakan program-program kelembagaan sehingga mendapatkan kepercayaan yang lebih besar dari masyarakat Kutorejo. Adapun sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yakni sumber yang utama dalam penelitian yaitu para informan atau dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data-data pendukung

yang berkaitan dengan penelitian misalnya referensi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu model analisis Miles dan Huberman yang diawali dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik.

PEMBAHASAN

HASIL DAN DISKUSI

A. Tinjauan tentang anak usia dini

Setiap manusia pasti melewati masa menjadi anak usia dini. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya pada masa tersebut dinilai sangat unik. Hal ini karena anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan motorik halus dan kasar, Intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁷ Keunikan tersebut menjadi dasar bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pelayanan dan fasilitas yang mendukung dalam membentuk karakter anak dengan mudah. Salah satunya dengan internalisasi nilai-nilai agama melalui beberapa program sekolah baik yang berkaitan dengan kurikulum maupun kegiatan lainnya.

Literatur yang lain juga menyebutkan bahwa anak usia dini sebagai individu yang berkembang, memiliki karakteristik antara lain bersifat unik, egosentris, lebih suka melihat dan memahami sesuai dengan sudut pandang dan kepentingannya sendiri, aktif dan energik. Selain itu senang melakukan berbagai aktivitas, rasa ingin tahu yang

⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 88

tinggi dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan. Perilaku yang ditampilkan anak usia dini umumnya relatif asli tidak ditutupi sesuai dengan perasaan dan pikirannya, senang dan kaya dengan fantasi, masih mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian yang pendek, semangat untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, dan anak semakin memperlihatkan minat terhadap teman.⁸

Perkembangan intelektual pada anak usia 0 s.d. 6 tahun sekitar 80%, sedangkan peningkatan intelektual anak usia 7 s.d 18 tahun jauh lebih kecil atau hanya sekitar 20%.⁹ Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Piaget dalam teori kognitifnya bahwa dalam perkembangan kognisi anak usia lahir sampai dua tahun dapat mengaktifkan semua alat indera yang berfungsi untuk menyerap informasi.¹⁰

Masa anak-anak adalah masa pondasi, masa *golden age* (masa emas) atau masa penentuan di masa akan datang. Masa yang apabila di masa anak-anak tidak ditanamkan nilai-nilai agama dengan baik maka selanjutnya akan terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai agama yang akan sulit di perbaiki dan karena pada usia tersebut anak baru mengaktifkan diri untuk mendapatkan informasi yang diperoleh melalui indera, oleh karenanya, pengetahuan yang diterima oleh anak pada usia tersebut akan menjadi dasar konsep dalam diri anak. Sebagaimana pernyataan Clark bahwa pada usia dini, anak belum memasuki konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak atau menyetujui segala yang masuk pada dirinya, maka nilai-nilai agama

⁸ Syamsu Yusuf L.N. *Perkembangan Peserta Didik, Mata Kuliah Dasar Profesi bagi Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 50

⁹ Sujanto, Bedjo. *Pedoman Pendirian Rintisan PAUD Posdaya*. (Jakarta: Citra Kharisma Bunda kerjasama Yayasan Damandiri dan Universitas Negeri Jakarta, 2011:3)

¹⁰ Siti Saidah, 2005. *Metode Pendidikan bagi Pengembangan Rasa Agama pada Anak Usia Awal. Jurnal Pendid!kan Agama Islam Vol. II, No. 2.*

yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari dasar konsep diri anak.¹¹

B. Internalisasi nilai-nilai agama

Pendidikan nilai-nilai agama dan moral dapat dilakukan dengan cara pertama, pendekatan dalam membina sikap anak. Salah satunya melalui pembiasaan orang tua terhadap anaknya akan menjadi contoh, dalam hal kejujuran, minta izin keluar rumah, berbicara baik, bergaul dengan memberi kasih sayang, dan memberi penghargaan.

Kedua, Pendekatan keteladanan baik pendidik dan orang tua sebagai wujud internalisasi nilai-nilai agama dan moral merupakan strategi yang efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan menguraikan lima strategi yang diterapkan untuk membentuk dan mempersiapkan anak mencapai kematangan dalam nilai-nilai agama (spritualitas) dan moral, yaitu antara lain:¹²

a. Pendidikan dengan keteladanan.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosial. Sebab seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak dan akan menjadi panutan baginya, disadari atau tidak, sang anak didik akan menirukan perilaku pendidiknya. Bahkan akan tertanam ucapan-ucapan, sikap, rasa dan nilainya di dalam jiwa dan hatinya, baik anak itu tahu maupun tidak tahu.

b. Pendidikan dengan pembiasaan

Merupakan ketetapan syariat Islam bahwa seorang anak sejak lahir telah diciptakan dalam fitrah tauhid yang bersih, juga

¹¹ Siti Saidah, 2005. *Metode Pendidikan bagi Pengembangan Rasa Agama pada Anak Usia Awal. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. II, No. 2.*

¹² *Abdullah* Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 363.

fitrah agama yang lurus dan iman kepada Allah, sebagaimana firman surah ar-Ruum: 30. Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Pada usia inilah seorang anak sejak lahir fitrah inilah pembiasaan, pengajaran dan pendidikan memainkan perannya dalam pertumbuhan anak, untuk membesarkan diatas tauhid yang murni, akhlak yang mulia, keutamaan jiwa dan etika Islam.

c. Pendidikan dengan nasehat yang bijak

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam menanamkan iman seorang anak. Serta mempersiapkan akhlak, jiwa dan rasa sosialnya. Nasehat dan petuah memberi pengaruh yang besar untuk membuka hati anak terhadap hakekat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam.

d. Pendidikan dengan perhatian

Pendidikan dengan pantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memperhatikan kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan kemajuan belajarnya.

e. Pendidikan dengan memberi hukuman

Teknik dan cara memberikan hukuman terhadap anak yang diajarkan oleh Rasulullah yaitu dengan nasehat yang baik, dengan teguran, dengan interaksi yang lembut, dengan tatapan tajam atau dengan bentakan, jika salah satu cara tersebut tidak efektif untuk memperbaiki kesalahan anak, bisa dengan cara yang lebih keras dengan celaan, jika itupun tidak mengena maka gunakan pukulan yang tidak berbahaya, jika pukulan itupun tidak mengena maka dengan pukulan yang menyakitkan, sanksi terakhir inipun dilakukan di hadapan keluarga atau teman-temannya, agar tindakan itu menjadi kejutan dan pelajaran.

C. Strategi guru dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membentuk anak usia dini yang berkarakter di TK At Thoyyibatul Islamiyah Kutorejo, Kalipait Tegaldlimo, Banyuwangi.

Usia dini adalah masa yang tepat untuk upaya internalisasi nilai-nilai agama pada anak. Karena pada usia tersebut anak-anak memiliki kepekaan panca indera yang masih murni dan ketajaman daya tangkap indera yang masih tinggi. Berbeda dengan orang dewasa yang pola berpikirnya sudah terkontaminasi oleh hal-hal yang pribadi dan masalah yang berkaitan dengan diluar dirinya. Pada usia dini tersebut merupakan rentang waktu yang sangat mudah bagi orang tua maupun lembaga pendidikan untuk membentuk anak menjadi berkarakter. Pembentukan karakter pada anak usia dini dapat dilakukan dengan memaksimalkan pengembangan potensi yang dimiliki anak yang meliputi aspek spiritual, intelektual, sosial dan moral.

TK adalah lembaga pendidikan formal yang tepat untuk anak usia dini dalam mengembangkan segala potensinya untuk menjadi insan yang berkarakter kelak. Salah satu nya TK At Thoyyibatul Islamiyah yang berlokasi di Kutorejo, Kalipait, Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi. TK tersebut satu-satunya TK yang berbasis keislaman di wilayah Kutorejo dan sudah mendapatkan kepercayaan besar dari masyarakat. Padahal TK tersebut masih tergolong baru karena masih 5 tahunan melaksanakan pembelajaran. Hal yang sangat disukai oleh masyarakat Kutorejo dari TK tersebut yakni pembentukan karakter anak yang dilakukan oleh guru-gurunya yang berjumlah 5 orang dengan kepala sekolah melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Adapun strategi guru TK At thoyyibatul Islamiyah dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk anak usia dini berkarakter yaitu:

1. Strategi dengan keteladanan

Dimanapun guru adalah panutan bagi anak didiknya. Keteladanan dari seorang guru adalah hal yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. Apalagi pada anak usia dini yang sangat mudah menirukan baik ucapan maupun tingkah laku orang lain. Keteladanan yang dilakukan oleh guru TK At thoyyibatul Islamiyah yaitu guru memberikan contoh masuk ke ruangan kelas dengan kaki kanan terlebih dahulu setelah membentuk barisan. Kemudian guru berdiri di pintu untuk bersalaman saat anak-anak masuk ruangan kelas. Disamping itu, guru juga memberi contoh menulis, makan, minum dan hal baik lainnya seperti mengambil barang didekatnya dengan menggunakan tangan kanan.¹³

Guru juga memberi contoh cara berdoa yang baik dengan suara lemah lembut, duduk yang sopan dan sedikit menundukkan kepala. Guru juga tidak lupa memberikan contoh ketika masuk kamar mandi yang harus mendahulukan kaki kiri. Selain itu guru juga memberikan contoh bagaimana cara berbicara yang sopan dan menyenangkan baik dengan guru, orang tua maupun sesama temannya.¹⁴

2. Strategi dengan pembiasaan

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci. Untuk menjaga kesucian fitrah tersebut, manusia membutuhkan pembiasaan sejak usia dini. Anak-anak akan memiliki sesuatu yang positif baik ucapan maupun tingkah laku sampai kelak yakni dari pembiasaan yang dilakukan baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar.

Adapun strategi guru dengan pembiasaan di TK At thoyyibatul Islamiyah yaitu anak-anak dibiasakan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Anak-anak juga dibiasakan

¹³ wawancara.....

¹⁴ Wawancara.....

mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum doa di awal pembelajaran. Selain itu anak-anak dibiasakan menulis lafal bismillah pada awal menulis pelajaran kecuali menggambar. Anak-anak juga dibiasakan membaca basmallah setiap mereka akan tampil didepan kelas maupun kegiatan membaca dengan menghadap kepada guru.

Ketika di dalam kelas anak-anak dibiasakan melakukan kegiatan sendiri seperti menulis, menggambar dan kegiatan pembelajaran lainnya. Saat berbicara dengan orang lain baik orang tua, teman sebaya dan guru dibiasakan dengan menggunakan nada suara lembut dan tidak membentak. Guru juga membiasakan anak-anak bersikap menghormati orang lain baik yang lebih muda maupun yang lebih tua. Guru bekerja sama dengan orang tua untuk membiasakan menggunakan panggilan mas atau mbak terhadap anak yang usianya lebih di atasnya. Sedangkan pada yang lebih muda dibiasakan dengan panggilan adik.

Menurut salah satu guru At thoyyibatul Islamiyah hal ini dilakukan agar ruangan kelas menjadi aktivitas interaksi sosial yang familier dan menyenangkan satu sama lain. Sehingga anak-anak terbiasa hidup rukun dengan siapapun pada masa-masa berikutnya. Anak-anak juga dibiasakan melakukan praktek wudhu dan sholat sunnah dhuha pada jam 09.00.

3. Strategi dengan nasehat yang bijak

Anak-anak sangat rentan dengan hal-hal yang salah. Oleh karena itu Nasehat dari seorang guru memberikan pengaruh yang sangat besar bagi anak didiknya. Guru TK At thoyyibatul Islamiyah memberikan nasehat disaat anak-anak berebut ingin memimpin doa maupun dalam memimpin barisan sebelum masuk kelas. Guru menasehati anak tersebut yaitu dengan penjelasan yang ramah agar bergantian dalam memimpin. Karena Islam telah mengajarkan umatnya untuk bersabar. Guru juga menasehati

anak-anak dengan menjelaskan bahwa Allah dan rosulnya mencintai orang yang sabar dan tidak serakah apalagi saling berebut. Karena rebutan termasuk salah satu wujud dari ketidaksabaran dan disukai oleh syetan.

4. Strategi dengan memberi perhatian

Perhatian sangat dibutuhkan oleh setiap anak untuk mengaktualisasikan diri. Guru Atthoyyibatul Islamiyah sangat memperhatikan perkembangan anak didik baik jasmani maupun rohani. Setiap seminggu sekali pihak sekolah mengadakan program makanan bergizi yang bebas dari bahan pengawet dan zat aditif seperti penyedap dan lainnya sebagai wujud perhatian guru terhadap kebutuhan perkembangan jasmani anak. Sedangkan dalam hal kebutuhan rohani, guru selalu memperhatikan cara anak-anak dalam bersosialisasi dengan teman sejawatnya baik di dalam kelas maupun luar kelas. Sedangkan kegiatan anak yang dilakukan di luar kelas, guru bekerjasama dengan orang tua untuk mengawasi bagaimana mereka bertingkah laku di luar kelas dan di lingkungan lainnya misalnya di rumah maupun ditempat bermain.

5. Strategi dengan Hukuman

Hukuman yang diberlakukan oleh guru TK At thoyyibatul Islamiyah yaitu membaca surat-surat pendek bagi yang bergurau ketika melaksanakan praktek sholat dhuha. Hukuman ini diberikan dengan cara dan ucapan yang baik. Anak yang bersangkutan dipanggil oleh guru untuk membaca surat-surat pendek dengan didampingi oleh orang tua ketika akhir pembelajaran. Sedangkan anak-anak yang mengganggu temannya, mereka mendapatkan hukuman untuk membaca pancasila sebanyak tiga kali. Dengan adanya hukuman-hukuman ini guru TK At Thoyyibatul Islamiyah berharap anak-anak lebih bersikap hati-hati dan disiplin serta mandiri.

D. Faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membentuk anak usia dini yang berkarakter di TK At Thoyyibatul Islamiyah Kutorejo, Kalipait, Tegal Delimo, Banyuwangi.

Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. TK At thoyyibatul Islamiyah memiliki sejumlah media pembelajaran yang memadai dan sebagai salah satu faktor pendukung dalam strategi guru untuk menginternalisasi nilai-nilai agama Islam. Diantaranya 1 proyektor dan 2 laptop yang disediakan oleh lembaga untuk mempermudah menyampaikan pembelajaran yang bersifat praktis. Seperti halnya pemutaran kisah-kisah Islami dan yang berkaitan dengan ibadah seperti cara membaca AlQuran dan praktek sholat.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Gerlach dan Ely bahwa media bila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan dan sikap. dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹⁵

Faktor pendukung lainnya dalam internalisasi nilai-nilai agama di TK At thoyyibatul Islamiyah yaitu kerjasama yang baik antara guru dan orang tua atau wali murid. Bagaimanapun orang tua adalah pendidikan pertama dan utama dalam lingkungan keluarga. Guru-guru TK At thoyyibatul Islamiyah membangun komunikasi secara intens dengan para orang tua anak didiknya. Para guru juga

¹⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 3

membuka ruang konsultasi yang terbuka yang berkaitan dengan perkembangan anak-anaknya ketika di luar sekolah atau di rumah. Bahkan untuk mempermudah komunikasi yang baik para guru sering mengadakan acara makan bersama yang di selingi dengan arisan.

Di samping faktor pendukung terdapat juga hal-hal yang menghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai agama di TK At thoyyibatul Islamiyah. Faktor penghambat tersebut diantaranya tempat wudhu dengan jumlah kran yang tidak sesuai dengan jumlah murid. Kran air yang untuk wudhu hanya tersedia 2 kran. Sehingga hal ini membutuhkan waktu yang lama bagi guru untuk memperhatikan anak didiknya dalam melakukan praktek berwudhu. Terkadang terjadi rebutan diantara anak-anak untuk berwudhu terlebih dahulu. Selain itu musholla yang letaknya tidak berdampingan dengan lokasi sekolah sangat menghambat guru untuk mempercepat kegiatan sholat.

Hal ini karena para murid harus berjalan kaki keluar dari lingkungan sekolah untuk melaksanakan praktek sholat dhuha. Jarak musholla ke sekolah sekitar 50 meter dari sekolah. Jarak tersebut terkadang membuat anak-anak malas menuju musholla. Bagi Mereka yang malas tidak mau melaksanakan sholat dhuha biasanya menangis dan merengek capek. Ketika seperti ini terkadang guru membutuhkan tindakan persuasif yang ekstra agar anak-anak mau menuju musholla.

SIMPULAN

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membentuk anak usia dini berkarakter di TK Atthoyyibatul Islamiyah dapat dilakukan dengan berbagai strategi yang dilakukan oleh guru diantaranya strategi dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat yang bijak, dengan memberi perhatian dan hukuman. Lima strategi tersebut dilakukan agar anak didik memiliki karakter yang berkualitas dalam hal ibadah, berperilaku dan bersosial.

Sedangkan faktor pendukung dari upaya internalisasi nilai-nilai agama untuk membentuk anak usia dini yang berkarakter yaitu tersedianya media pembelajaran yang memadai dan terjalannya kerja sama yang baik dengan para orang tua murid TK at thoyyibatul islamiyah. Sedangkan faktor penghambat yaitu berkaitan dengan tempat praktek ibadah yang kurang mendukung dan memadai seperti tempat wudhu yang tidak sesuai dengan jumlah murid dan letak musholla yang berada di luar lokasi sekolah.

Daftar Pustaka

- Arsyad Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Herawati Netti. 2005. *Buku Pendidikan PAUD, Pendekatan Berpusat Pada Anak*. Pekanbaru: Medio
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nashih Abdullah Ulwan. 2013. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press
- Saidah, Siti. 2005. Metode Pendidikan bagi Pengembangan Rasa Agama pada Anak Usia Awal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. II, No. 2*.
- Shihab Quraish. 2000. *Wawasan Al Quran*. Yogyakarta: Mizan
- Sujanto, Bedjo. 2011. *Pedoman Pendirian Rintisan PAUD Posdaya*. Jakarta: Citra Kharisma Bunda kerjasama Yayasan Damandiri dan Universitas Negeri Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara
- Undang-Undang Ri Tahun 2003. 2007. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika
- Yusuf Syamsu L.N. 2011. *Perkembangan Peserta Didik, Mata Kuliah Dasar Profesi bagi Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada